



PRINSIP DASAR MANAJEMEN KESISWAAN DI SEKOLAH

Fadhillah, S.Pd.I, M.Pd

**Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh**

Email; fadhilah@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Penerapan manajemen kesiswaan pada lembaga pendidikan merupakan salah satu keharusan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah menjadi kendala yang utama dalam mengefektifkan manajemen kesiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program manajemen kesiswaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa disekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan manajemen kesiswaan disusun oleh kepala sekolah bersama wakil kepala bidang kesiswaan meliputi program Penerimaan Siswa Baru, daya tampung siswa baru, dan proses seleksi siswa baru. Semua perencanaan tersusun dan terdokumentasi. Pelaksanaan manajemen kesiswaan disesuaikan dengan perencanaan yang disusun, baik menyangkut dengan penerimaan siswa baru maupun kegiatan kesiswaan. Pengawasan manajemen kesiswaan berpedoman pada sistem manajemen, yaitu mengupayakan setiap kegiatan yang telah direncanakan, dilaksanakan dan pengawasan dengan baik. Kepala sekolah dan guru melakukan pengawasan terhadap penerapan manajemen kesiswaan. Kepala sekolah dan guru melaksanakan peran dan tanggung jawabnya berdasarkan tugas pokok dan fungsinya untuk keberhasilan manajemen kesiswaan. Kegiatan dan aspek penilaian manajemen kesiswaan berpedoman pada rencana yang disusun.

Kata kunci: *Prinsip Manajemen Kesiswaan*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, manusia akan mampu mengekspresikan dirinya secara lebih utuh.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia menganut sistem pendidikan yang berorientasi komprehensif. Dalam perspektif komprehensif menurut Murniat bahwa: "praktik pendidikan nasional Indonesia berupaya mengimplementasikan secara integratif dan menyeluruh konsepsi pendidikan yang bernuansa kebangsaan, keagamaan, kemanusiaan, dan kekaryaan secara simultan." Hal ini tercermin dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut. Guru sebagai komponen utama dalam proses pengajaran memegang posisi kunci dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran, guru dituntut mampu melibatkan berbagai unsur pendukung mengajar yang dibutuhkan agar tercapainya hasil dengan optimal (Wahyu Khafidah, 2019).

Proses melibatkan unsur pendukung mengajar merupakan salah satu strategi guru dalam melaksanakan manajemen kesiswaan untuk keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu melaksanakan manajemen dengan baik, maka ia juga dikatakan sebagai guru yang profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rusydie, 2011: 102) sebagai berikut:

Khusus guru, menjadi guru profesional merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini karena guru merupakan sebuah profesi yang luar biasa penting bagi perkembangan suatu bangsa. Menjadi guru memang mensyaratkan keahlian tertentu, minimal setiap guru harus menguasai secara mendalam materi-materi pelajaran yang diajarkan. Apabila keahlian semacam ini tidak dimiliki, maka gugurlah profesionalisme seorang guru.

Berdasarkan kutipan di atas memberi kejelasan bahwa guru yang efektif adalah salah satunya adalah mampu mengaktifkan siswa dalam belajar. Proses ini akan mudah diwujudkan oleh guru bila dalam pembelajaran ia mampu melaksanakan pembelajaran dengan optimal.

B. Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa sasaran manajemen kesiswaan kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan secara sistematis dan terprogram dalam rangka menegakkan hak dan kewajiban siswa dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah. Siswa mempunyai hak yang harus diperoleh atau diterima dari sekolah dan sekaligus menunaikan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang siswa di sekolah.

1. Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Kesiswaan

Aktivitas dalam manajemen kesiswaan pada ha kekatnya adalah pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan, keterampilan, memupuk rasa kebangsaan, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan negara dan bangsa.

Dalam upaya membina dan mengembangkan potensi agar ia mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensinya dituntut upaya kreatif dari siswa sendiri agar ia dapat mengikuti program-program yang dilaksanakan di sekolah. Prinsip-prinsip yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan menurut (Fadhilah, 2018) adalah:

- a. Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga ia harus didorong untuk berperan serta dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b. Setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal. Berhubung kondisi siswa yang beragam, ditinjau dari aspek fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat dan lain-lain maka diperlukan wahana kegiatan yang beragam sebagai wadah pengembangan potensinya.
- c. Pembelajaran harus dapat mengembangkan motivasi siswa. Siswa akan termotivasi untuk belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.

- d. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah efektif dan psikomotor.

Pengembangan potensi siswa yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif akan menghasilkan *output* yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Dengan penekanan pada aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor dikhawatirkan *outputnya* hanya mengetahui pengetahuan sementara sikap dan kepribadiannya kering dari nilai-nilai spiritual.

2. Hak dan Kewajiban Siswa

Dalam prinsip-prinsip dasar manajemen kesiswaan telah ditegaskan bahwa siswa adalah subjek bukan objek pendidikan saja. Artinya, siswa-siswa harus dipandang sebagai anggota masyarakat sekolah. Sebagai anggota masyarakat sekolah tentu mereka memiliki sejumlah hak dan kewajiban (Handyaningrat, S, 2007).

Hak sebagai anggota masyarakat sekolah adalah: 1) Menerima Pelajaran; 2) Mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah; 3) Menggunakan semua fasilitas yang ada; 4) Memperoleh bimbingan; 5) Memperoleh penghargaan; 6) Memperoleh pelayanan administrasi, dan lain-lain (Sukiswa, 2007). Hak-hak ini harus mampu diterapkan oleh guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran, demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh (Siagian, 2007), sebagai berikut:

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menyenangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses

pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruang yang apik dan menarik, melalui pembelajaran yang hidup dan bervariasi, dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Melalui pembelajaran yang menyenangkan, maka hasil belajar juga akan optimal. Di samping itu, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat dan melaksanakan berbagai kewajibannya dengan baik. Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa menurut (Rusydie, 2011) antara lain: “Hadir pada waktunya; 2) Mengikuti pelajaran dengan tertib; 3) Mengikuti ujian, atau kegiatan-kegiatan lain yang ditentukan oleh sekolah; 4) Mentaati tata tertib dan peraturan yang berlaku, dan sebagainya.” Inti dari pengelolaan manajemen kesiswaan adalah upaya agar siswa dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban serta mendapatkan hak-haknya selaku anggota masyarakat sekolah. Hak dan kewajiban itu terangkum dalam serangkaian kegiatan yang telah ditetapkan di dalam program sekolah.

3. Kegiatan-kegiatan Manajemen Kesiswaan

Lebih lanjut, Gunawan membagi kegiatan manajemen kesiswaan adalah upaya agar siswa dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban serta mendapatkan hak-haknya selaku anggota masyarakat sekolah. Hak dan kewajiban itu terangkum dalam serangkaian kegiatan yang telah ditetapkan di dalam program sekolah (Sutisna, 2007).

1) Kegiatan-kegiatan di luar kelas adalah:

(1)Penerimaan siswa (murid) baru meliputi:

- a. Penyusunan panitia beserta program kerjanya.
- b. Pendaftaran calon peserta didik.
- c. Penyeleksian berdasarkan NEM dan daya tampung sekolah.
- d. Pengumuman calon siswa yang diterima dan cadangan.
- e. Registrasi atau pendaftar ulang calon siswa yang diterima.

(2)Pencatatan Siswa baru dalam Buku Induk dan Buku Klapper.

- a. Format buku Induk dan Buku Klapper (lampiran)
- b. Data yang diisi (keterangan siswa dan orang tua) siswa
- c. Kelengkapan data akta kelahiran, dll.
- d. Buku Klapper mengutamakan pengisian berdasarkan abjad.

(3)Pembagian seragam sekolah beserta kelengkapannya, seragam praktikum, seragam pramuka dan tata tertib penggunaannya.

(4)Pembagian kartu anggota OSIS dan Tata Tertib Sekolah.

(5)Pembinaan peserta didik, dan pembinaan kesejahteraan peserta didik meliputi:

- (a) Kesejahteraan mental/ spiritual (BP, tempat shalat, dsb).
- (b) Kesejahteraan fisik (UKS, keamanan sekolah, dsb).
- (c) Kesejahteraan akademik (perpustakaan, lab, bimbingan, dll).
- (d) Organisasi (OSIS, PMR, Koperasi, dsb).
- (e) Kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan bakat dan minat).
- (f) Rekreasi, pertandingan persahabatan, dsb.

(6) Kegiatan-kegiatan di dalam kelas

- a) Penataan kondisi kelas untuk PBM (fisik, non fisik, ketertiban).
- b) Menciptakan interaksi belajar-mengajar yang positif.
- c) Perhatian guru terhadap dinamika kelompok belajar.
- d) Pemberian pengajaran remedial.
- e) Pelaksanaan presensi secara kontinu.
- f) Pelaksanaan jadwal pelajaran secara tertib.
- g) Perhatian guru terhadap pelaksanaan tata tertib kelas.
- h) Pembentukan pengurus kelas.
- i) Penyediaan alat/media belajar yang sesuai kebutuhan.
- j) Penyediaan alat penunjang belajar.

Pelaksanaan semua kegiatan manajemen kesiswaan yang telah dikemukakan di atas bersifat fleksibel artinya dapat disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing. Ada sejumlah kegiatan lain yang sangat penting dalam manajemen kesiswaan yaitu: (Harjanto, 2007)

a) Pembinaan Kesiswaan

Tujuan yang ingin dicapai melalui pembinaan siswa adalah agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan untuk meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa dalam menjaga dan membina sekolah. Keberhasilan pembinaan siswa sangat ditentukan oleh faktor jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan dan substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan benar-benar bermanfaat dalam membina pola pikir sikap dan perilaku siswa.

b) Menangkal Kenakalan Remaja

Agar para siswa tidak terjerumus dalam tindakan yang dikenal dengan sebutan kenakalan remaja, guru dan kepala sekolah dituntut untuk menciptakan kondisi sekolah yang mampu menangkalkan kenakalan remaja sehingga tidak merasuki pikiran siswa.

Dalam kehidupan sekolah sering terjadi tawuran antar siswa, kecanduan narkoba, menonton film yang tidak mendidik, minum minuman keras berjudi dan sebagainya. Jika guru telah memahami cara dan jalur untuk menangkalkan perbuatan tercela tersebut maka siswa akan terhindar dari kenakalan remaja.

Upaya menangkalkan kenakalan remaja sangat penting dewasa ini mengingat masalah kenakalan remaja sudah merambah para siswa di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Salah satu jalur yang sangat efektif untuk menangkalkan kenakalan remaja adalah dengan pendekatan agama (Ikram, 2008).

c) Mekanisme Pembinaan Siswa di SMP

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai strategis, di samping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan sumber daya manusia untuk masa depan. Sasarannya adalah siswa sekolah pertama (SMP), yang berada dalam suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresivitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembinaan siswa terutama di SMP ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian antara lain: (Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, 2010)

1) Cara pengelompokan

Pengelompokan siswa yang paling awal adalah pengelompokan dalam kelas, yaitu ketika siswa mulai mengikuti

pelajaran. Ada dua cara yang selama ini ditempuh dalam pengelompokan di kelas yaitu pengelompokan homogen dan pengelompokan heterogen.

Pada pengelompokan secara homogen para siswa yang kemampuannya sama atau mendekati ditempatkan dalam satu kelas. Sedangkan pengelompokan yang heterogen kemampuan siswa yang ditempatkan dalam satu kelas berbeda-beda. Jika pola ini diterapkan maka sekolah merancang wahana untuk proses sosialisasi di luar kelas, serta mengontrol pelaksanaannya.

Pengelompokan secara heterogen menjadikan kemampuan siswa antar kelas relatif sebanding. Cara ini memudahkan siswa bersosialisasi di kelas, tetapi guru perlu menerapkan strategis pembelajaran yang efektif untuk kondisi kelas yang heterogen (Sagala, 2009).

2) Kenaikan Kelas

Menetapkan kenaikan kelas seorang siswa harus dilakukan berdasarkan aturan yang berlaku secara konsisten. Menaikkan siswa yang seharusnya tidak naik akan menyulitkan siswa yang bersangkutan, guru dan bahkan sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah harus dapat menerapkan peraturan naik kelas secara konsisten serta menyakinkan hal itu kepada guru, orang tua siswa dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

3) Pembinaan Disiplin

Disiplin mengandung pengertian pengembangan diri sendiri pada peserta didik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan. Tujuan dari pembinaan disiplin siswa adalah: untuk mendorong siswa menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat

ketergantungan ke arah tidak ada ketergantungan, mencegah timbulnya persoalan. Persoalan disiplin dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti segala ketentuan atau peraturan yang ada dengan penuh perhatian (Siagian, 2007). Dengan kedisiplinan akan tercipta suatu keteraturan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama merupakan salah satu upaya pembina disiplin para siswa. Sebagai contoh adalah pelaksanaan shalat lima waktu. Pemahaman siswa tentang shalat dan pelaksanaannya secara konsisten dan tepat waktu akan mempengaruhi perilaku siswa dalam seluruh aspek kehidupannya. Disiplin yang ia tanamkan pada dirinya ketika melaksanakan shalat akan mewarnai seluruh perilaku dalam kehidupannya.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan bakat dengan minat, serta dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program manajemen kesiswaan (Sugiyono, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa disekolah (Sugiyono, 2012).

C. Kesimpulan

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai strategis, di samping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan sumber daya manusia untuk masa depan. Sasarannya adalah siswa sekolah pertama , yang berada dalam suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresivitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembinaan siswa terutama di SMP ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian antara lain:

Pengelompokan siswa yang paling awal adalah pengelompokan dalam kelas, yaitu ketika siswa mulai mengikuti pelajaran. Ada dua cara yang selama ini ditempuh dalam pengelompokan di kelas yaitu pengelompokan homogen dan pengelompokan heterogen.

Pada pengelompokan secara homogen para siswa yang kemampuannya sama atau mendekati ditempatkan dalam satu kelas. Sedangkan pengelompokan yang heterogen kemampuan siswa yang ditempatkan dalam satu kelas berbeda-beda. Jika pola ini diterapkan maka sekolah merancang wahana untuk proses sosialisasi di luar kelas, serta mengontrol pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Fadhilah. (2018). *Manajemen kesiswaan di sekolah*.
Handayaniinggrat. S. (2007). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Gunung Agung.
Harjanto. (2007). *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung.
Ikram. (2008). *Kemampuan Profesional Guru dalam Penerapan Metode*

- Quantum Teaching pada Pesantren Modern Al-Manar*. Universitas Syi'ah Kuala Banda Aceh.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, L. S. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Rusydie, S. (2011). *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Diva Press.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Siagian, S. . (2007). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&R*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukiswa. (2007). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sutisna, O. (2007). *Administrasi Pendidikan Teori dan Aplikasinya untuk Praktik Profesional*. Angkasa.
- Wahyu Khafidah. (2019). MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN TENAGA ADMINISTRASI. *Serambi Tarbawi*, 7(9), 1689–1699.

